

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa, membentang dari barat sampai timur, panjangnya tidak kurang dari 5000 km, maka tidak salah jika Indonesia disebut negara yang besar, bukan saja karena jumlah penduduknya yang banyak atau luas tanah dan lautannya yang besar tapi potensinya untuk majupun sangat besar.

Indonesia berpotensi besar untuk mengembangkan sektor perkebunan. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki faktor-faktor ekologis yang baik untuk tanaman budidaya perkebunan itu di antaranya yaitu beragam jenis tanaman yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata pertahun tinggi. Tanaman perkebunan memiliki peranan penting terutama di negara berkembang dan merupakan komoditas yang dapat diandalkan yang untuk menopang kehidupan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan.

Perkebunan banyak dikembangkan di Indonesia, dengan berbagai varietas antara lain kelapa sawit, teh, dan kopi. Salah satu dari jenis perkebunan tersebut adalah perkebunan teh, dimana varietas ini cukup banyak dibudidayakan mengingat banyaknya dataran tinggi di Indonesia. Begitu juga dengan Propinsi Jawa Barat menyumbang 60% dari produksi teh nasional dari produksi teh di Jawa Barat diproduksi oleh PTPN VIII. (Propil PTPN, 2009)

PT Perkebunan Nusantara VIII (Persero), yang disingkat PTPN VIII, dibentuk berdasarkan PP. No. 13 tahun 1996, Tanggal 14 Februari 1996. Perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini merupakan penggabungan kebun-kebun di Wilayah Jawa Barat dari eks PTPN XI, PTPN XII, PTPN XIII, PTPN VIII mengusahakan komoditi teh, karet, kina kakao, sawit, dan gutta percha dengan areal seluas 118.510,12 ha. Budidaya teh diusahakan pada areal seluas 25.981,67 ha, kina 4.305,18 ha, kakao 4.3335,64 ha, sawit 5.056,69 ha dan gutta percha 713,95 ha. Selain penanaman komoditi pada areal sendiri, PTPN VIII juga mengelola areal Plasma milik petani seluas 8.479,28 ha untuk tanaman kelapa sawit 6.033,28 ha dan karet 2.446 ha (Profil PTPN, 2009).

Budidaya tanaman teh terdapat banyak unsur yang berperan dari segi fisik, seperti syarat tumbuh teh itu sendiri, jenis media tanam yaitu menyangkut sifat tanah dan iklim. Teh juga merupakan tanaman perkebunan yang berorientasi besar untuk ekspor dan sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri. Hal ini juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang mendorong produsen komoditas ini supaya berorientasi ekspor sebagai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama penerimaan devisa. Indonesia merupakan salah satu produsen teh dunia dengan menempati urutan ke empat terbesar negara pengekspor teh.

Di Propinsi Jawa Barat terdapat sembilan kabupaten yang mengusahakan sektor perkebunan teh di antaranya Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Subang, Purwakarta, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis dan dua kabupaten di Propinsi Banten (Pandeglang dan Lebak).

Perkebunan teh dapat dikelola oleh negara, pihak swasta, dan oleh rakyat. Untuk memenuhi kebutuhan akan ekspor dan kebutuhan domestik, sebagian besar dipenuhi oleh PT. Perkebunan Nusantara VIII (PTPN VIII) yang mempunyai sebagai status Badan Usaha Milik negara (BUMN). Sedangkan selebihnya dipenuhi oleh perkebunan swasta dan perkebunan rakyat.

Perkebunan Pasir Nangka adalah salah satu dari 44 unit lahan perkebunan PTPN VIII yang berada di Kabupaten Cianjur. Perkebunan Pasir Nangka juga pada tanggal 16 Desember 2009 mendapat dua penganugerahan Teh Nusantara Award yaitu juara satu dalam dua kategori yaitu peningkatan produktivitas kebun teh dan perkebunan teh terbaik (Profil PTPN VIII, 2009).

Secara lengkap unit lahan dari PTPN VIII adalah sebagai berikut:

No.	Nama Kebun	No.	Nama Kebun	No.	Nama Kebun	No.	Nama Kebun
1.	Sanghyangdamar	12.	Pasirbadak	23.	Panglejar	34.	Tambaksari
2.	Kertajaya	13.	Cikaso	24.	Montaya	35.	Cikumpai
3.	Cisalakbaru	14.	Goalpara	25.	Pasirmalang	36.	Papandayan
4.	Bojongdatar/wari	15.	Gedeh	26.	Kertamanah	37.	Cisaruni
5.	Cimulang	16.	Panyairan	27.	Malabar	38.	Dayeuhmangun
6.	Cikangsungka	17.	<b>Pasir Nangka</b>	28.	Purbasari	39.	Bunisari Lenda
7.	Gunungmas	18.	Agrabinta	29.	Sedep	40.	Miramare
8.	Cianten	19.	Sinumbra	30.	Talunsantosa	41.	Bagjanagara
9.	Sukamaju	20.	Rancabali	31.	Jalupang	42.	Batulawang
10.	Parakansalak	21.	Rancabolang	32.	Wangunreja	43.	Cimerak
11.	Cibungur	22.	Pangheotan	33.	Ciater	44.	Cikupa

Sumber : Profil PTPN, 2009

Dilihat dari segi sosial unsur yang berperan di Perkebunan Pasir Nangka adalah pihak pengelola dan pemetik teh. Manajemen di Perkebunan Pasir Nangka dipegang oleh pihak pengelola, namun di sisi lain para pemetik teh merupakan tenaga pemasaran tingkat bawah. Walaupun pemetik teh berada pada tenaga tingkat bawah, akan tetapi apabila diamati lebih dalam posisi pemetik teh mempunyai andil dalam menentukan kualitas produksi teh perkebunan tersebut.

Pemetik teh dalam suatu perkebunan memiliki peranan sangat penting. Melalui tangan para pemetik teh inilah teh dapat diolah oleh pabrik dan dipasarkan kepada konsumen. Di lapangan, pemetik teh dalam setiap harinya mencari pucuk-pucuk daun teh, yang kemudian dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi teh yang siap untuk dikonsumsi.

Teh yang siap dikonsumsi tentunya diharapkan sangat berkualitas baik. Untuk itu ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dari petikan pucuk-pucuk yang diperoleh oleh pemetik teh di antaranya adalah jarak dari tempat tinggal pemetik teh ke lokasi petikan teh, luas lahan petikan atau aturan pengkotakan wilayah petikan teh, jarak waktu dari musim petik ke musim petik berikutnya dan iklim juga sangat mempengaruhi hasil petikan yang diperoleh oleh para pemetik teh.

Setiap pemetik teh mempunyai keahlian yang berbeda baik dalam hal memperoleh kualitas dan kuantitas daun teh. Semakin baik dan banyak seorang pemetik teh memperoleh hasil petikan teh, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh pemetik teh. Perbedaan keahlian tersebut menyebabkan perbedaan pendapatan walaupun gaji pokok atau tunjangannya sama. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah upah. Yakni gaji yang diterima pemetik pada tiap bulannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per 01/MEN/1999, menyatakan bahwa.

“Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Besarnya upah pokok dan tunjangan tetap didasarkan pada lima kelompok utama, yaitu:

1. Makanan dan minuman,
2. Bahan bakar atau penerangan atau peneduh,
3. Perumahan dan alat dapur,
4. Pakaian, dan
5. Lain-lain menyangkut transportasi, rekreasi, obat-obatan dan pendidikan atau bacaan”.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa upah minimum merupakan upah pokok dan upah tunjangan tetap. Upah minimum regional yang merupakan upah yang jumlahnya akan berbeda-beda antara daerah atau region lain. Dalam hal ini Kabupaten Cianjur dari data yang diperoleh bahwa Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Cianjur tahun 2010 adalah Rp. 743.500,- (Direktorat Pengupahan dan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2009).

Upah minimum regional tersebut menunjukkan minimal orang atau keluarga dapat mencukupi kebutuhannya dalam setiap bulan. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan hidup pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka sangat bergantung pada pekerjaan tersebut. Dari mulai kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan mewah dicukupi dari upah yang diterima selama pemetik teh bekerja pada perkebunan itu. Dilihat dari sisi lain, beberapa pemetik teh beralih jenis mata pencaharian menjadi petani, tukang ojek ataupun bekerja di bidang non perkebunan. Berbagai hal menjadikan pemetik teh beralih pekerjaan, terutama dimungkinkan oleh faktor ekonomi. Sedangkan ada beberapa pemetik untuk

menutupi kebutuhan hidup lainnya dengan mempunyai pekerjaan sampingan, yakni membuka warung, membantu rumah tangga, terkadang menjadi kuli di tempat lain.

Secara umum pemetik teh mempunyai kecenderungan yang identik dengan kemiskinan. Dapat dilihat dari kepemilikan di rumahnya memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai baik segi kuantitas dan kualitas, tingkat upah yang rendah, pendidikan kurang diperhatikan, mempunyai rata-rata jumlah tanggungan cukup banyak. Hal itu semua menjadikan kondisi sosial ekonomi pemetik teh terlihat makin terpuruk. Semakin hari dengan tantangan kehidupan lebih berat, pemetik teh semakin termarginalkan. Kondisi tersebut menjadi lebih buruk dengan adanya pengelola yang relatif tidak memperhatikan para pemetik teh.

Hal di atas termasuk masalah sosial, yang diperlu ditindaklanjuti sehingga kondisi tersebut tidak berlanjut semakin terpuruk. Ada tahapan-tahapan untuk mengatasi hal itu semua, namun semua faktor yang mempengaruhinya harus diidentifikasi terlebih dahulu. Jika kondisi tersebut teridentifikasi detail tentu akan mudah untuk menentukan tindakan solutif apa yang harus dilakukan.

Pentingnya mengkaji karakteristik kehidupan sosial-ekonomi para pemetik teh akan memunculkan rekomendasi upaya yang berujung pada peningkatan kesejahteraan para pemetik teh. Begitu pentingnya permasalahan tersebut maka dengan ini penulis mengungkap sebuah penelitian berjudul **“Hubungan Karakteristik Pemetik Teh dengan Kehidupan Sosial-Ekonomi Di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana karakteristik pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan?
- b. Bagaimana hubungan karakteristik pemetik teh dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan dengan tingkat kesejahteraan pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan.

- b. Untuk mengetahui hubungan karakteristik pemetik teh dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan dengan tingkat kesejahteraan pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Diperoleh data atau informasi tentang karakteristik pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan.
- b. Diperoleh data atau informasi bagaimana hubungan karakteristik pemetik teh dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan dengan tingkat kesejahteraan pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak terjadinya salah pengertian dan kerancuan dalam kajian yang diteliti mengenai judul **“Hubungan Karakteristik Pemetik Teh dengan Kehidupan Sosial-Ekonomi Di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur”**. Makna karakteristik kehidupan sosial ekonomi



dalam konteks penelitian ini adalah gambaran karakteristik kehidupan pemetik teh serta tingkat kesejahteraannya.

### 1. Karakteristik

Karakteristik artinya ciri-ciri khusus; mempunyai sifat-sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:445). Ciri-ciri khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri khusus sosial ekonomi pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur yang dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan.

### 2. Kehidupan

Kehidupan artinya cara (keadaan, hal) hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:400). Cara atau keadaan hidup yang dimaksud pada penelitian ini adalah keadaan hidup sosial ekonomi pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur.

### 3. Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1085), Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:287), pengetahuan dari ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga.

Kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud pada penelitian ini adalah yang berkenaan dengan masyarakat terutama dalam kaitannya untuk mencapai kemakmuran dengan cara memanfaatkan uang, tenaga, waktu dan sebagainya.

Kehidupan sosial ekonomi diartikan suatu keadaan pemetik teh dalam suatu wilayah yang dapat dilihat dari pendapatan, pendidikan anak, kepemilikan fasilitas hidup dan kesehatan.

#### 4. Pemetik Teh

Pemetik teh merupakan suatu pekerjaan atau profesi yang pekerjaannya adalah memanen teh, sedangkan yang akan meneliti lebih dalam adalah mengenai karakteristik kehidupan pemetik teh mengenai corak kehidupan sosial-ekonomi di antaranya jenis kelamin, usia, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan. Setelah itu menentukan tingkat kesejahteraannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis simpulkan bahwa pemetik teh dalam penelitian ini adalah seluruh pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur.

#### 5. Perkebunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:521), perkebunan merupakan : 1). Hal berkebun, 2). Perusahaan yang mengusahakan kebun, 3). Tanah yang dijadikan kebun.

Perkebunan juga memiliki pengertian yang bervariasi tergantung kepada aspek apa yang dikedepankan, apakah akan lebih menekankan pada fungsinya, pengelolaan, atau produk yang dihasilkan. Sebagaimana yang diungkapkan Bahri (1996: 5). Mengartikan perkebunan adalah:

“Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan serta devisa negara dan pemeliharaan sumberdaya alam. Berdasarkan pengelolaanya perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat, perkebunan besar, perkebunan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan Unit Pelaksana Proyek (UPP). Perkebunan berdasarkan produknya dapat diartikan sebagai usaha budidaya tanaman yang ditujukan untuk menghasilkan bahan industri (misalnya karet, tembakau, cengkeh, kapas, rosella dan serat wangi), bahan industri makanan (misalnya kelapa, kelapa sawit dan kako) dan makanan (misalnya tebu, teh, kopi dan kayu manis)”.

Beberapa pengertian perkebunan telah diungkapkan maka dapat disimpulkan bahwa perkebunan merupakan usaha budidaya tanaman pangan dan juga non pangan yang dapat menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai guna lahan dan pendapatan yang dilakukan oleh rakyat atau perusahaan.

Macam-macam usaha perkebunan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 325/Kpts/Um/1982 (Rahardi dkk, 1995:20-21) yakni :

“Perusahaan perkebunan adalah usaha budidaya tanaman perkebunan yang dilaksanakan di atas lahan Hak Guna Usaha (HGU). Perusahaan perkebunan terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan selain perkebunan besar. Perkebunan besar adalah perusahaan perkebunan yang lahannya seluas 25 hektar atau lebih dan diusahakan oleh Badan Hukum Indonesia (BHI). Perkebunan besar ini dapat dikelola secara sendiri atau bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dengan perkebunan rakyat, atau dengan perusahaan perkebunan diluar perkebunan besar dengan pola PIR maupun dengan pola lainnya. Perusahaan perkebunan diluar perkebunan besar dapat diusahakan oleh perseorangan (Warga Negara Indonesia) atau Badan Hukum Indonesia. Perkebunan rakyat merupakan usaha budidaya tanaman perkebunan yang diusahakan tidak di atas lahan HGU”.

Jadi, setelah memperhatikan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang karakteristik kehidupan sosial ekonomi pemeik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur. Karakteristik pemetik teh dapat dilihat dari dilihat dari jenis kelamin, usia, tanggungan keluarga, pendidikan, daerah asal, pengalaman bekerja

menjadi pemetik teh atau lama bekerja dan mata pencaharian sampingan. Perkebunan yang dimaksud adalah perkebunan yang mengusahakan kebun dengan tanaman teh sebagai komoditasnya yakni perkebunan besar negara di (PTPN VIII) Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur.

Sedangkan kehidupan sosial ekonomi pemetik teh yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan kehidupan pemetik teh dan tata cara perekonomian. Kehidupan sosial ekonomi pemetik teh dalam penelitian ini akan menggambarkan tingkat atau besarnya pendapatan, tingkat pendidikan anak dan minat orang tua untuk menyekolahkan anak, kelengkapan syarat fasilitas hidup seperti rumah, sarana informasi dan komunikasi serta transportasi yang digunakan pemetik teh serta keperdulian terhadap kesehatan. Selain kehidupan sosial ekonomi pemetik teh di Perkebunan Pasir Nangka Kabupaten Cianjur dalam penelitian ini juga diteliti pula mengenai tingkat kesejahteraannya dengan cara membandingkan fakta yang ada di lapangan dengan standar atau indikator kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia.